PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG

(SKIRPSI)

Oleh

MARIA LUSIA DEWI SHINTA DAMAYANTI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIA LUSIA DEWI SHINTA DAMAYANTI

Masalah penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa yang rendah. Permasalahannya adalah "apakah kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung ?". Tujuan penelitian mengetahui kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi* eksperimen desain *One-group pretest-posttest design.* Subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial terhadap teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis statistik menunjukkan *post*-test diperoleh z_{hitung} = -2,803 dan z_{tabel}= 1,645, maka Ho ditolak Ha diterima, artinya bahwa kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci : Bimbingan Konseling, Kemampuan Interaksi Sosial, Bimbingan Kelompok

PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIA LUSIA DEWI SHINTA DAMAYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : ***Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052030

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Yusmansyah, M.Si.	Diah Utaminingsih, S.Psi, MA, Psi
NIP. 19600112 198503 1 004	NIP. 19790714 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si. .....

Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. .....

Penguji
Bukan Pembimbing : Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juni 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1113052030
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP XAVERIUS 4 BANDAR LAMPUNG" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2015. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 2018

yatakan,

Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti
NPM 1113052030

RIWAYAT HIDUP

Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti lahir di Kota Bandar Lampung tanggal 28 April 1992, sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Drs. Benedictus Purwanto dan Ibu Yustina Handayani.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Fransiskus 1 Tanjungkarang, diselesaikan tahun 1998, Sekolah Dasar (SD) Fransiskus 1 Tanjungkarang tahun 1998 s/d 2004, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fransiskus 1 Tanjungkarang, diselesaikan tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Bandar Lampung , diselesaikan tahun 2010.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unila melalui jalur Ujian Mandiri. Selanjutnya, pada bulan Juli-September 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Negeri 2 Talang Padang, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Negeri Agung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi, yaitu: Anggota Forum Mahasisiwa Bimbingan Konseling Unila (FORMABIKA) tahun 2011-2012, anggota Ikatan Mahasiswa Bimbingan Konseling (IMABKIN) Lampung periode 2011-2012, anggota Komunitas Mahasiswa Katolik Lampung (KMKL) periode 2012-2013.

MOTTO

"Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan. Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan tidak berhenti menghasilkan buah."

(Yeremia 17: 7-8)

"Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran"

(Mark Twain)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Tuhan Yesus Kristus atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

Teruntuk Ayahanda Drs. Benedictus Purwanto dan Ibunda Yustina Handayani tercinta,

tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.

Adik – adik yang kusayang:

Yudistira Adi Prabowo, Maria Rosari Dewi Shafitri dan Christian Dimas Wibisana

Serta Keluarga Besarku.

- Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti -

SANWACANA

Puji Syukur pada Tuhan Yesus Kristus, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung". Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A , Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan
6. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
7. Bapak Drs. Y. Kuadiono selaku kepala SMP Xaverius 4 Bandar Lampung, beserta guru Bimbingan Konseling dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Motivasi terbesar ku, Ayahanda tercinta (Drs. Benedictus Purwanto) & Ibunda tersayang (Yustina Handayani). Terimakasih untuk motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk ku.
9. Adik-adik ku, Yudis, Rossy dan Dimas kalian selalu mendukung dan menyemangati ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Astrid Diah Amili Putri, Diah Utami, Merry Andani, Hendra Wijaya, Annisa Afiananda, Melani Novrita, Elsa Yolanda, dan Putria Maharani. Kalian adalah sahabat luar biasa yang selalu mendukungku dan selalu memberi motivasi serta semangat serta kekonyolan kalian dalam setiap pertemuan kita. Terimakasih HotGals

11. Seseorang spesial dalam hidupku yang selama ini memberi suport yang luar biasa Reynold Sampoel. Terimakasih atas kebaikanmu, masukan, motivasi, saran dan doanya dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Sahabat – sahabat di komunitas Oriflame, Luminos Dominic, PD Lucia dan Maria yang telah menyemangati penulis, memberi doa dan perhatiannya.
13. Keluarga Bapak Rudy Hartanto (Ibu Merlin dan Mba Agustine Fetta). Terimakasih atas motivasi dan doa nya.
14. Keluarga Bapak Andrew dan Ibu Yuana (SPBU Tirtayasa). Terimakasih atas dukungan, motivasi dan perhatiannya.
15. Teman-teman Bimbingan Konseling angkatan 2011. Terimakasih atas kebersamaannya.
16. Kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan konseling, terimakasih untuk dukungannya.
17. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, September 2017
Penulis

Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
1. Latar Belakang 1
2. Identifikasi Masalah 4
3. Pembatasan Masalah 5
4. Rumusan Masalah 5
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
1. Tujuan Penelitian..... 5
2. Manfaat Penelitian..... 6
C. Kerangka Pikir..... 7
D. Hipotesis 11

II. TINJAUAN PUSTAKA..... 12

A. Kemampuan Interaksi Sosial dalam Bidang Bimbingan Sosial 12
1. Bidang Bimbingan Sosial 12
2. Pengertian Interaksi Sosial 14
3. Ciri – Ciri Interaksi Sosial 15
4. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial 16
5. Syarat terjadinya interaksi sosial 21
6. Tahap- Tahap Interaksi Sosial 23
7. Kriteria Interaksi Sosial yang Baik..... 26
8. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial 27
9. Pengertian Teman Sebaya 29
10. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya 29
11. Pengertian Interaksi Teman Sebaya 30
12. Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya 31
13. Faktor Interaksi Teman Sebaya..... 32
14. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya..... 35
15. Aspek- Aspek Interaksi Teman Sebaya 36
B. Layanan Bimbingan Kelompok..... 39
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok..... 39
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok 40

3. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok 42
4. Dinamika Kelompok 43
5. Teknik dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok 46
6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok 47
7. Tahap-tahap kegiatan kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok 49
C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dengan Interaksi Sosial 53

III. METODE PENELITIAN 57

A. Tempat dan Waktu Penelitian 57
B. Metode Penelitian 57
C. Subyek Penelitian 58
D. Variabel Penelitian 59
E. Definisi Operasional 61
F. Teknik Pengumpulan Data 62
G. Uji Instrumen 68
H. Teknik Analisis Data 71

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 73

A. Hasil Penelitian 73
1. Gambaran Umum Pra Bimbingan Kelompok 73
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok..... 75
3. Deskripsi Data 76
4. Tahap- Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok 79
5. Masalah yang Timbul Dalam Layanan Bimbingan Kelompok ... 86
6. Perbandingan Skor Kemampuan Interaksi Sosial Subjek Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok 89
7. Analisis Data Hasil Penelitian 107
B. Pembahasan 109

V. KESIMPULAN DAN SARAN 117

A. Kesimpulan 118
1. Kesimpulan Statistik 118
2. Kesimpulan Penelitian 118
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN 121

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Data Hasil Pretest……...……..... 69

3.2 Skor Nilai Pilihan Jawaban……..... 74

3.3 Kisi-kisi Skala Interaksi Sosial……..... 75

3.4 Skala Interaksi Sosial ……..……..... 78

3.5 Kriteria Validitas ……..... 80

3.6 Kriteria Realibilitas ……..... 81

4.1 Daftar Subyek penelitian……..... 85

4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian…….……..... 86

4.3 Kriteria Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial……..... 88

4.4 Data *prestest* Sebelum Layanan Bimbingan Kelompok……..... 89

4.4 Data Sebelum dan Setelah Layanan Bimbingan Kelompok……..... 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Kerangka Pikir Penelitian…….....	10
2.1	Tahap Pembentukan Layanan Bimbingan Kelompok……	50
2.2	Tahap Peralihan layanan bimbingan kelompok……..	51
2.3	Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok……	52
2.4	Tahap Pengakhiran Layanan Bimbingan Kelompok……..	53
3.1	Desain Penelitian…….	58
4.1	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial……	91
4.2	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya CK ……...	93
4.3	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya DK ……...	95
4.2	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya EC……...	96
4.4	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya FM ……...	98
4.5	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya HD ……...	99
4.6	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya NR……...	101
4.7	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya NAS……...	102
4.8	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya RH ……...	104
4.9	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya VT ……...	105
5.0	Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya WA ……...	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-Kisi Skala Interaksi Sosial Siswa…… 124
2. Daftar Ceklis Skala..... 125
3. Hasil Uji Ahli *(judgment expert)*…… 128
4. Skala Interaksi Sosial……..... 136
5. Hasil Uji Coba Skala……..…… 140
6. Hasil Uji Reliabilitas……..... 143
7. Hasil *Pretest dan Hasil Post Test* 144
8. Tabel Distribusi Z……... 145
9. Tahap Pelaksanaan Penelitian……... 147
10. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok 148
11. Foto Kegiatan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok… 164

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Peserta didik membutuhkan orang lain untuk mengadakan hubungan, karena sebagai makhluk sosial, individu memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau memiliki dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Murray dan McClelland (Walgito, 2004:57), bahwa individu mempunyai motif atau dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada individu, maka individu akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, maka akan terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

Interaksi sosial dengan sesama siswa adalah penting, karena dalam proses belajar, siswa lain atau teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan.

Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Bonner (Santoso, 2010:164) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.

Dari pengertian di atas, maka dapat lebih diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Interaksi sosial di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu metode pembelajaran yang diajarkan guru. Slameto (2003:68) mengatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar, siswa akan merasa jauh dari guru, sehingga menyebabkan siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sikap siswa yang akhirnya kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tersebut merupakan salah satu interaksi sosial yang rendah.

Selain itu, apabila ketika siswa yang ingin bertanya namun guru memarahinya, maka akan berdampak pada perilaku siswa yang selanjutnya mungkin saja tidak berani lagi untuk bertanya bahkan dalam hal lain, teman-teman yang lain juga akan ikut mengucilkannya karena guru yang mengajar mereka menjadi marah di dalam kelas. Hal-hal seperti itu harus diperhatikan

dalam pola mengajar guru karena akan membawa dampak terhadap perilaku siswa yang selanjutnya bisa saja berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Apabila guru sering memberikan metode belajar dengan cara diskusi kelompok, hal ini akan membantu siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan temannya, sehingga akan meningkatkan keakraban diantara siswa dan siswa akan lebih mudah menjalin komunikasi sehingga interaksi sosial menjadi semakin baik.

Dari observasi awal yang dilakukan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung penulis mendapatkan bahwa ada siswa yang sering menyendiri di dalam kelas, ada siswa yang jarang berkumpul dengan teman-temannya, ada siswa yang sulit mengemukakan pendapatnya, ada siswa yang kurang mampu mengadakan kerjasama, ada siswa yang kurang mampu memberikan hubungan timbal balik dengan individu atau dengan kelompok saat berinteraksi. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah di lingkungan sekolahnya.

Terjadinya kesulitan dalam hubungan sosial pada individu dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari kemampuan interaksi sosial yang rendah. Sedangkan kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diharapakan dapat berkembang dengan baik pada setiap diri individu terutama pada siswa agar dapat membantu proses belajar siswa.

Meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, atau kegiatan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin menggunakan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

Gazda (Prayitno 2008:309) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Siswa dapat mendapatkan informasi untuk mengembangkan potensi kepribadian, karir, dan sosialnya melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada SMP Xaverius 4 Bandar Lampung".

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

a. Ada siswa yang sering menyendiri di dalam kelas

b. Ada siswa yang jarang berkumpul dengan teman temannya
c. Ada siswa yang sulit mengemukakan pendapatnya
d. Ada siswa yang kurang mampu mengadakan kerjasama
e. Ada siswa yang kurang mampu memberikan hubungan timbal balik dengan individu atau dengan kelompok saat berinteraksi

3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan sebagai antisipasi agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan masalah pada peningkatan interaksi sosial terhadap teman sebaya melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut "apakah interaksi sosial terhadap teman sebaya dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung".

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah :

Mengetahui apakah interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pencapaian tugas perkembangan remaja dalam menjalin hubungan sosial antar teman sebaya.

b. Secara praktis

1. Siswa dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial antar teman sebaya, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Bagi Peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahua dan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Kerangka pikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu, meskipun demikian perkembangan siswa juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lainnya yaitu relasi dengan teman sebaya. Perkembangan siswa yang dimaksud dalam sekolah tentu saja lebih menuju pada perkembangan perilakunya dalam berinteraksi di lingkungan sekolah serta hasil belajar yaitu prestasi belajar yang diperoleh. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Salah satu faktor dari faktor eksternal adalah faktor sekolah yang didalamnya termuat interaksi dengan sesama siswa.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan sesama siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat terjadi karena di dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang saling timbal balik yang mengarah pada pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat menunjang proses dan aktivitas belajar siswa. Dunia pendidikan yang penuh dengan muatan interaksi sosial akan menjadi sangat

positif apabila ada keseimbangan dalam pola hubungan. Pola keseimbangan yang dimaksud adalah pola hubungan timbal balik yang berlaku dua arah, dalam arti pada posisi tertentu siswa dapat bermitra dengan baik dengan seluruh warga sekolah khususnya sesama siswa.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Santoso (2010:157) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain dalam situasi sosial. Kematangan individu yang diinginkan dalam bertingkah laku ini yaitu ketika siswa mampu bekerja sama dalam arti yang positif dengan temannya khususnya saat belajar, siswa mampu aktif bertanya dan menanggapi saat diskusi kelompok, siswa memiliki sikap solidaritas dengan temannya, siswa mampu menunjukkan sikap penerimaan yang baik, siswa berani mengajukan pendapatnya, siswa mampu menghindari pertikaian serta siswa ikut terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok.

Hal-hal tersebut di atas merupakan interaksi sosial yang diinginkan ataupun diharapkan terjadi dalam suatu situasi sosial, dalam hal ini di sekolah. Namun pada kenyataannya, interaksi sosial yang rendah masih banyak terjadi khususnya sesama siswa. Interaksi sosial rendah yang dimaksud dalam hal ini adalah kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan kelompok ataupun situasi sosial. Rendahnya interaksi sosial tidak akan menjadi

masalah yang berarti bagi siswa dalam menjalani kesehariannya, namun hal ini tentu saja perlu dikembangkan agar dapat menunjang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam aktivitas belajar serta pergaulannya dengan teman sebaya di sekolah. Interaksi sosial yang rendah ditandai dengan kurang terlibatnya siswa dalam suatu kegiatan kelompok.

Interaksi sosial yang rendah tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain yang pertama yaitu situasi sosial yang mungkin tidak sesuai dengan yang diinginkan, misalnya saja ketika ada pelajaran ataupun topik diskusi yang tidak disukai maka dapat menyebabkan siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok itu, yang kedua yaitu karakter individu, karakter atau kepribadian individu yang memang suka menyendiri dan enggan berkumpul dengan temannya, hal ini mungkin disebabkan karena berbagai hal, memang kebiasaannya seperti itu atau karena pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter sehingga membuatnya sedikit penyendiri dan lain sebagainya, yang ketiga yaitu karena siswa itu merasa takut, takut untuk bergaul dengan teman-temannya dan takut untuk mengemukakan pendapatnya, hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal, bisa saja karena ia pernah diperlakukan kasar oleh temannya, adanya guru yang otoriter ataupun dari pengalaman masa lalunya. Berbagai hal tersebut dapat saja menjadi faktor-faktor yang menyebabkan interaksi sosial siswa yang rendah di kelompoknya.

Berhubungan dengan hal itu, dukungan dari berbagai pihak yang terlibat sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa

dengan teman sebaya. Peran guru pembimbing juga dibutuhkan untuk memberikan berbagai layanan bimbingan sosial bagi siswa yang membutuhkannya, baik berupa layanan individual maupun kelompok dalam kegiatan bimbingan/konseling kelompok atau individual. Berkenaan dengan itu, maka peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan atau informasi dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan bimbingan sosial kepada siswa yang berisikan materi-materi mengenai kemampuan interaksi sosial, sehingga diharapkan siswa mampu berkomunikasi baik dengan temannya dan dapat memanfaatkan dinamika kelompok serta materi yang dibahas bersama, sehingga interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah dapat meningkat menjadi tinggi.

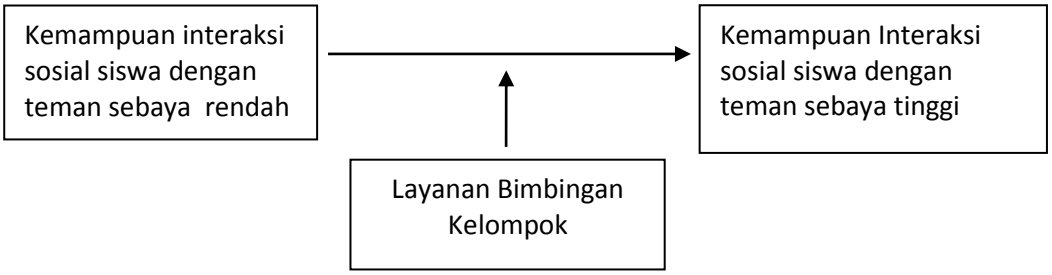

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok.

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang rendah misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dengan lebih aktif serta lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah

(Ha) : Kemampuan Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat di tingkatkan melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

(Ho) : Kemampuan Interaksi sosial dengan teman sebaya tidak dapat di tingkatkan melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Interaksi Sosial dalam Bidang Bimbingan Sosial

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Nurihsan (2011:6) Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang antara dirinya dan lingkungan sosialnya. Menurut Sukardi (2008:55) dalam bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan bidang bimbingan yang berada dalam bimbingan konseling yang digunakan untuk menangani siswa dalam bidang hubungan sosialnya. Bimbingan sosial juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan sosial sehingga dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, dalam pemberian bimbingan sosial juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Sukardi (2008:55) tujuan bimbingan sosial dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

a. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara efektif
b. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif
c. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan hubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tatat krama, sopan santun, nilai agama, hukum, adat, kebiasaan yang berlaku.
d. Pemantapan kemampuan hubungan secara dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya
e. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab
f. Orientasi tentang hidup berkeluarga

Secara garis besar tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Selain itu juga untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan sosial yang merupakan salah satu bidang yang terdapat dalam bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam mengembangkan interaksi sosial pada remaja. Fokus utama pelaksanaan bimbingan sosial pada hubungan interaksi sosial remaja berada di lingkungan sekolah, sehingga dengan adanya bimbingan sosial dapat membantu mengembangkan dan menyelesaikan masalah bagi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Hal itulah yang menyebabkan individu perlu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi tersebut dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Ada beberapa pengertian tentang interaksi sosial yaitu :

Walgito (2004:65) Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Bonner (Ahmadi, 1991:44) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

3. Ciri – Ciri Interaksi Sosial

Saat ini banyak pendapat bahwa kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengn lingkunan, sehingga kepribadian individu, kecakaapan-kecakapannya, ciri – ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem psyco-physik tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkunagnnya, maka terjadilah interksi sosial.

Seperti yang dikatakan H. Bonner (Ahmadi, 1999:54) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Hal ini para ahli sosiologi menambahkan bahwa interaksi sosial terjadi dengan ciri-ciri :

1. Adanya dua orang pelaku atau lebih.
2. Adanya dua hubungan timbal balik antar pelaku.
3. Diawali dengan adanya kontak sosial baik secara langsung (kontak sosial primer) maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder)
4. Adanya dimensi waktu (lampau, sekarang dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung.
5. Adanya tujuan dari masing-masing pelaku.

Interaksi sosial merupakan dasar berlangsungnya proses sosial yang terjadi dengan adanya hubungan timbal balik antara dua pelaku atau lebih, diawali dengan adanya kontak sosial, adanya dimensi waktu serta adanya tujuan dari masing – masing pelaku.

4. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui 4 faktor yaitu:

a) faktor imitasi

b) faktor sugesti

c) faktor identifikasi, dan

d) faktor simpati.

a) Imitasi

Tarde (Gerungan, 2004:62) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada fator imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

b) Sugesti

Walgito (2004:67) mengemukakan bahwa sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:

1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.

2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Uraian di atas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirannya atau psikisnya.

c) Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Menurut Freud (Walgito, 2004) identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya telah amat kuat. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola.

Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Uraian di atas, maka dapat lebih dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d) Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Ahmadi (2009:67) mengemukakan bahwa,

"Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat

tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya."

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya.

Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

Uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi, misalnya saja suatu

pembicaraan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain.

5. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto (2010:30) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya.

Soekanto (2010:45) mengatakan bahwa, "kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

1) Kontak sosial antarindividu atau antar orang per orang.
2) Antarindividu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain."

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial.

Uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun

kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya saja suatu pembicaraan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain.

b) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Soekanto (2010) mengatakan bahwa :

"Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan."

Komunikasi, yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi. Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pelaku lebih dari satu orang, Adanya tujuan mungkin sama atau tidak sama antar pelaku, dan Adanya dimensi waktu.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-

kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalui media. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan menimbulkan adanya interaksi sosial antarindividu ataupun antar kelompok.

Kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan, dimana dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat menjalin suatu kerja sama dalam suatu hubungan, namun apabila terjadi pertentangan dan salah paham maka dapat menyebabkan suatu konflik bahkan pemutusan interaksi sosial. Maka dari itu, dua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan dan dilakukan dengan lebih baik agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

6. Tahap – Tahap Interaksi Sosial

Proses berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian ada kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya.

Menurut Santoso (2010:189-190), dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

a) Tahap pertama : ada kontak/ hubungan
b) Tahap kedua : ada bahan dan waktu
c) Tahap ketiga : timbul problema
d) Tahap keempat : timbul ketegangan
e) Tahap kelima : ada integrasi

Tahapan – tahapan tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut :

a) Tahapan pertama : ada kontak / hubungan

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahuli kontak / hubungan, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap – tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak. Misalnya, si A berbicara kepada si B.

b) Tahap kedua : ada bahan dan waktu

Pada tahapan ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksional seperti iformasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain. Proses interaksi sosial yang baik perlu dirancang sehingga individu-individu yang terlibat proses tersebut tidak merasa terkejut atau tertekan. Jadi proses interaksi membutuhkan waktu khusus bagi berlangsungnya proses tersebut. Misalnya si A akan datang besok untuk belajar bersama.

c) Tahap ketiga : timbul problema

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang sudah ada.

d) Tahap keempat : timbul ketegangan

Pada tahap ini, masing – masing memiliki tenggang rasa yang tinggi karena masing – masing individu dituntu mencari penyelesaian terhadap problem yang ada. Semakin sulit problem yang di hadapi, semakin tegang pula perasaan masing-masing individu.

e) Tahap kelima : ada integrasi

Sering terjadi bahwa proses interaksi sosial, permasalahan yang timbul dapat dipecahkan bersama-sama walaupun proses interaksi sosial itu berlangsung berulang-ulang.

Bila terjadi pemecahan masalah maka tiap-tiap individu mengalami proses integrasi, artinya perasaan tentram dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.

Uraian diatas maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yang adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai

integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan aman dalam berinteraksi.

Tahapan- tahapan tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan ada kalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

7. Kriteria Interaksi Sosial yang Baik

Interaksi sosial yang baik akan menciptakan situasi hubungan sosial yang baik. Kita dapat mengetahui interaksi sosial yang baik dengan melihat kriteria interaksi sosial.

Menurut Maryati & Suryawati (2008:30) ada beberapa kriteria interaksi sosial yang baik diantaranya :

1. Interaksi sosial yang berlangusng apabila suasana saling mempercayai, menghargai dan mendukung.
2. Hubungan interaksi yang terjadi saling menguntungkan.
3. Terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial
4. Adanya komunikasi satu sama lain.
5. Terdapat dorongan atau motif yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi yang memiliki tujuan yang sama.

Karakteristik interaksi sosial yang baik tersebut, maka kita akan dapat membedakan interaksi sosial yang baik dengn interaksi sosial yang kurang baik. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan suasana kebersamaan dan saling mempercayai antar individu.

8. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial. Kriteria ini telah digunakan oleh slah seorang tokoh interaksi sosial yaitu Robert F. Bales dan dikenal dengan nama *profile analysis* / analisis profil / tingkah laku.

Bales (Santoso, 2010:180) mengemukakan bahwa ada beberapa bidang prilaku dalam menentukan kriteria untuk menganalisis proses interaksi sosial, yang meliputi:

1) Bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif, yang meliputi (a) menunjukkan solidaritas, memberi hadiah; (b) menunjukkan ketegangan positif, kepuasan, tatanan; (c) menunjukkan persetujua, pengertian, penerimaan.
2) Bidang- bidang tugas untuk memberi jawaban, meliputi: (a) memberi saran, tujuan; (b) memberi pendapat, penilaian; (c) memberi orientasi dan informasi.
3) Bidang- bidang tugas untuk meminta tugas, meliputi: (a) meminta saran, nasihat; (b) meminta pendapat, penilaian; (c) meminta orientasi dan informasi.

4) Bidang- bidang sosio-emosional yang berupa reaksi –reaksi negati yang meliputi: (a) menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri; (b) menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh; (c) menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan.

Disimpulkan dalam uraian diatas bahwa dalam suatu interaksi sosial ada aksi dan reaksi, dimana aksi individu yang satu dapat menimbulkan reaksi individu yang launnya yang dapat saling mempengaruhi. Perilaku positif dan perilaku negatif dapat saja muncul dalam suatu interaksi sebagai akibat dari hubungan sosial dan emosional individu.

Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial, dimana individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu lain untuk sesuatu yang telah dilakukannya ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya.

Begitu juga sebaliknya, individu dapat saja memberikan pendapat, masukan, saran, ataupun melakukan sesuatu untuk membantu individu lain yang membutuhkan bantuannya. Maka dalam suatu interaksi sosial yang baik, individu dituntut untuk berperilaku dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya agar tercipta hubungan yang damai dan membahagiakan orang-orang yang terlibat didalamnya.

9. Pengertian Teman Sebaya

Beberapa pengertian tentang Teman Sebaya, menurut para ahli yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Mu'tadin (2002:56) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Santrock (2003:47) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

10. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain yang seusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

11. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Pierre (Ahmadi 2009: 35) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama / sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

David, Roger dan Spencer (Ahmadi 2009: 35) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Charlesworth dan Hartup (Dagun 2002: 54) menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

12. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Widradini (Ahmadi 2009:36) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.

b) Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.

c) Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.

d) Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.

e) Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya antara lain :

a) sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat

b) opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar

c) kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap

d) cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja

e) mempunyai keterikatan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain

f) mempunyai efek ganda kelompok.

13. Faktor Interaksi Teman Sebaya

Monk's dan Blair (Ahmadi 2009: 38) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

a) Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.

b) Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.

c) Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.

d) Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.

e) Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.

f) Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.

g) Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan indivudu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

h) Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Desmita (2009:20) mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

a) Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepone, mendengarkan musik, bermain game, dan juga sendau gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.

b) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.

c) Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolahan. Kontak sosial,

interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolahan.

d) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Gerungan (2004:62) mengemukakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

a) Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
b) Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain.
c) Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Biasanya identifikasi individu mempelajarinya dari orang tua, oleh sebab itu peranan orangtua sangat penting bagi media identifikasi anak.
d) Faktor simpati, perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya rasa ketertarikan secara emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan,

pentingnya aktivitas bersama, tinggal dilingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesan pertama dan kemampuan bersosialisasi merupakan faktor yang cukup penting dalam penerimaan serta kesamaan-kesamaan lainnya seperti status sosial, tempat tinggal, kepribadian, tingkat kematangan, dan penampilan mempengaruhi seorang anak untuk diterima dalam kelompok teman sebayanya.

Kesan pertama yang kurang baik, kurang bisa bersosialisasi, tempat tinggal yang jauh dan banyaknya perbedaan lain menyebabkan anak kurang diterima oleh kelompok teman sebayanya. Anak seperti ini dapat menjadi anak yang diabaikan karena hanya menerima perhatian yang sedikit dari teman sebayanya dan hanya memiliki sedikit teman, jarang dipilih sebagai teman terbaik walau tidak ditolak oleh teman-temannya.

14. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Hurlock (Ansori, 2006:47) menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan sosial masa remaja antara lain:

a) Teman dekat (chums), biasanya terdiri dari 2 atau 3 orang sesama jenis yang mempunyai kemampuan sama atau sering disebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

b) Kelompok sahabat (cliques), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.

c) Kelompok besar (crowds), kelompok ini terdiri dari beberpa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Jika penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya maka akan terdapat jarak sosial yang besar diantara mereka.

d) Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

e) Kelompok geng, mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang sejenis, serta menaruh minat untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat, kelompok besar/klik, kelompok terorganisasi yang dibina oleh orang dewasa, dan kelompok geng.

15. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro (Asrori 2009: 42) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

a) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.

b) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Parten (Dagun 2002:86) mengemukakan aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

a) Jumlah waktu anak yang berada di luar rumah, remaja mempunyai lebih kesempatan untk berbicara dengan bahasa dan dengan persoalan mereka sendiri kepada teman sebayanya.

b) Keterlibatan anak bermain dengan teman sebaya, anak menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.

c) Kecenderungan untuk bermain sendiri, anak yang suka bermain sendiri biasanya introvert, atau bila dalam menghadapi suatu tekanan hanya berperan sebagai penonton saja.

d) Kecenderungan bermain paralel, anak bermain secara mandiri di dalam kelompok teman sebayanya. Bermain paralel melatih anak agar dapat menyelesaikan tugas mandiri di dalam kelompok teman sebaya.

e) Bermain asosiatif, anak bermain bersama dengan teman sebaya dengan tidak terikat pada satu aturan. Bermain asosiatif dapat menumbuhkan kreatifitas anak karena adanya stimulus dari anak lain.

f) Sikap kerjasama, pada kelompok sebaya anak berlatih untuk menerapkan prinsip hidup bersama, sehingga terbentuk norma-norma, nilai-nilai, dan simbol tersendiri.

Hartup (Dagun 2002: 55) membagi beberapa aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu:

a) Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang dewasa.

b) Perasaan simpati dan cinta semakin bertambah.

c) Mempunyai keinginan untuk dapat memperngaruhi orang lain (menjadi pemimpin).

d) Perasaan kompetisi bertambah.

e) Suka bertengkar.

f) Aktifitas bernada agresif semakin bertambah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang merupakan aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok serta jumlah waktu remaja di luar rumah, keterlibatan remaja, bermain dengan teman sebaya, kecenderungan bermain sendiri, kecenderungan bermain peran, bermain asosiatif, dan sikap kerjasama.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam beberapa bidang bimbingan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Gazda (Prayitno dan Amti, 2004:309) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Sukardi (2008:64) mengemukakan bahwa,

"layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan."

Amin (2010:291) mengatakan bahwa,

"layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan atau informasi dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Bahan atau informasi itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan."

Beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada dua tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

a) Tujuan Umum

Prayitno dan Amti (2004:2) mengatakan bahwa tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan

pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi serta pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang terjadi dalam kelompok.

a) Tujuan Khusus

Prayitno dan Amti (2004:3) mengemukakan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Tujuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan siswa agar memiliki sikap tepat dan lebih positif serta dapat mengembangkan

keterampilan dalam hal menghargai orang lain. Seperti; tidak menang sendiri, menahan dan mengendalikan diri, tidak memaksakan pendapat sendiri, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sebagainya.

3. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno dan Amti (2004:4) mengemukakan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

Prayitno dan Amti (2004:4) mengemukakan karakteristik pemimpin kelompok yaitu ;

"Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik."

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok harus bisa menghidupkan dinamika kelompok di antara semua

peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok

b) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Prayitno dan Amti (2004:4) menyebutkan bahwa aktifitas masing-masing anggota kelompok dapat berupa:

1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
2) Berpikir dan berpendapat
3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
4) Merasakan, berempati dan bersikap
5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua komponen, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini diharapkan pemimpin kelompok dan anggota kelompok dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik pula.

4. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan hal yang sangat penting dihidupkan dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok. Santoso (2004:5), mengemukakan bahwa dinamika berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti

adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok secara keseluruhan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antaranggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Prayitno dan Amti (2004:107-111) mengemukakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar.

Layanan bimbingan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok.

Sukardi (2008:67) mengatakan, melalui dinamika kelompok di bawah bimbingan guru pembimbing, terdapat lima manfaat yang di dapat siswa, yaitu:

1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkut-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan "penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik" itu.
5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Anggota kelompok diharapkan dapat mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun merupakan suatu peluang yang amat berharga bagi individu lain yang bersangkutan.

5. Teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan terarah, dimana selain terdapat tahapan-tahapannya, juga terdapat teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih baik dan menyenangkan.

Prayitno dan Amti (2004:27) mengemukakan ada dua teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu pengembangan dinamika kelompok dan permainan kelompok.

a) Teknik Umum : Pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Prayitno dan Amti (2004:27) menyatakan teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka
2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi
3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok
4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki

b) Permainan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Prayitno dan Amti (2004:27) mengemukakan bahwa permainan kelompok yang efektif bercirikan: (1) sederhana, (2) menggembirakan, (3) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua teknik yang digunakan, yaitu pengembangan dinamika kelompok, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok dalam komunikasi dengan anggota kelompok lainnya, mampu menempatkan diri dalam suasana kelompok, serta mampu menghargai anggota kelompok lainnya, dan selanjutnya adalah permainan kelompok, dimana hal ini bertujuan untuk memberikan suasana yang menggembirakan dalam kelompok sehingga anggota kelompok dapat melakukan kegiatan kelompok dengan santai dan senang.

6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok terdiri dari materi umum layanan bimbingan kelompok dan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan.

Prayitno dan Amti (2004:187) mengemukakan materi umum yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok yaitu mencakup:

a) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman, dan hidup sehat.
b) Pemahaman penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
c) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya / pemecahannya.
d) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
e) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif
h) Pemahaman tentang dunia kerja
i) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan dan pendidikan lanjut.
j) Pemahaman tentang hubungan muda-mudi dan kehidupan berkeluarga.

Uraian di atas dapat kita lihat banyak sekali materi-materi yang dapat disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Materi yang digunakan dalam bimbingan kelompok sebaiknya dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah disepakati untuk di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok,

agar nantinya kegiatan bimbingan kelompok tidak melebar ke permasalahan yang lainnya.

7. Tahap – Tahap Kegiatan Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang sistematis, dan memiliki tahap-tahap dalam kegiatannya Prayitno dan Amti (2004:40) mengemukakan ada empat tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pada tahap ini, dilakukannya pengenalan antar anggota kelompok dan membangun keakraban sehingga dapat menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat sebelum memasuki kegiatan kelompok.

TAHAP 1

PEMBENTUKAN

Tema : 1. Pengenalan diri 2. Pelibatan diri
3. Pemasukan diri

Tujuan :

1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling.
2. Tumbuhnya suasana kelompok
3. Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
4. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota
5. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
6. Dimulainya pembahasan tingkah laku dan perasaan dalam kelompok

Kegiatan :

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. Teknik kasus
5. Permainan penghangatan / pengakraban

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain,hangat,bersedia membantu dan penuh empati
3. Sebagai contoh

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Penjelasan kegiatan kelompok, (2) Pengenalan suasana, dan (3) Jembatan antara tahap I dan tahap III.

Pada tahap ini, dijelaskan bahwa kegiatan kelompok yang dilakukan merupakan kelompok bebas atau kelompok tugas, lalu pemimpin kelompok kembali menekankan peraturan-peraturan kelompok yang telah disepakati beserta asas-asas yang harus dipatuhi, dan meyakinkan serta menegaskan anggota kelompok apakah siap

melanjutkan ke tahap selanjutnya.

TAHAP II

PERALIHAN

Tema : Pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

Tujuan :

1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

Kegiatan :

1. Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya
2. Menawarkan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
3. Membahas suasana yang terjadi
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan
4. Membuka diri dan penuh empati

Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu, sasaran yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Sasaran lain yang penting adalah terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik dalam menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap kegiatan ini, terdapat kelompok bebas dan kelompok tugas. Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah kelompok tugas, yaitu dimana nantinya. pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik dan anggota kelompok akan menanggapi sesuai dengan kehidupan masing-masing serta menyelesaikan bersama dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan yang baik dan bermanfaat untuk bersama.

TAHAP III

Kegiatan Kelompok Tugas

Tema : kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)

Tujuan :

1. Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
2. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Kegiatan :

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
2. Tanya jawab antara anggota dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pimpinan kelompok.
3. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan.

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka
2. Aktif tetapi tidak banyak bicara

d) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

(a) Penyampaian pengakhiran kegiatan

(b) Pengemukaan kesan-kesan

(c) Penyampaian tanggapan-tanggapan

(d) Pembahasan kegiatan lanjutan

(e) penutup

TAHAP IV

PENGAKHIRAN

Tema : Penilaian dan tindak lanjut

Tujuan :
1. Terungkapkannya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
2. Terungkapkannya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
3. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
4. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan :
1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka
2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota
3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
4. Penuh rasa persahabatan dan empati

C. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Hal tersebut

sesuai seperti yang dikatakan oleh Soekanto (Restyowati dan Najlatun, 2010:1) yang mengatakan bahwa pergaulan hidup akan terjadi apabila antar individu atau kelompok dapat bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian.

Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Dalam lingkup sekolah, kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial ini pasti berbeda-beda. Ada siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul serta menyesuaikan diri, sedangkan ada pula siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah itu adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Ahmadi (Restyowati dan Najlatun, 2010:2) mengatakan bahwa masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Maka dari itu, peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Selain dari pendapat tersebut, peneliti juga menemukan hasil penelitian yang mendukung, yaitu tentang “Penerapan

Teknik Permainan Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial Siswa",

Keterkaitan bimbingan dan konseling dengan judul penelitian dapat dijelaskan pada uraian berikut ini:

Prayitno dan Amti (2004:99) mengatakan bahwa,

"bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku."

Prayitno dan Amti (2004:105) juga mengemukakan bahwa,

"Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konselee) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konselee."

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai kemandirian yang bermuara pada teratasinya masalah tersebut.

Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial. Myers (Prayitno, 2004:113) mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilakukan melalui bimbingan/ konseling individu maupun kelompok. Salah satu pelaksanaannya adalah melalui pelayanan bimbingan kelompok, dimana melalui layanan bimbingan kelompok ini, individu ataupun siswa akan mendapatkan bahan dan informasi baik dari pembimbing ataupun teman sekelompoknya sesuai dengan permasalahan yang telah disepakati untuk dibahas bersama sehingga mencapai suatu tujuan ataupun keputusan bersama. dari hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu penanganan masalah sosial siswa yang dilakukan dalam suasana kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung terletak di Jalan Griya Fantasi No. 62 Way Halim Permai, Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun pelajaran 2016/2017.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:6) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Suatu pengetahuan tertentu sehingga pada giliranya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O_1	X	O_2

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O_1 = Pengukuran awal interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung sebelum mendapat perlakuan (layanan bimbingan kelompok).

X = Pemberian perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

O_2 = Pengukuran interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung sesudah mendapat perlakuan (layanan bimbingan kelompok).

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan Subyek penelitian ini adalah siswa yang memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang rendah di kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

Hasil dari pennyebaran skala tersebut digunakan sebagai hasil pretest. Setelah melakukan pretest terjaring 10 orang siswa sebagai subyek penelitian.

Tabel 3.1 Hasil *Pretest* Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan kelompok

No.	Nama Siswa	Skor *Pretest*	Kategori
1.	Cecilia Kerenina	119	Rendah
2.	Derrick Kelbros	153	Sedang
3.	Enrico Cantona	129	Rendah
4.	Febilia FMgarita	217	Tinggi
5.	Hoky Dinathan	197	Sedang
6.	Nabila Rizki	221	Tinggi
7.	Narita Aulia Sali	212	Tinggi
8.	Rasyid Himawan	164	Sedang
9.	Veren Tesalonica	113	Rendah
10.	Wiky Alexander	125	Rendah

Berdasarkan 3.1 peneliti memperoleh 10 siswa dengan skor *pretest,* itu berarti menunjukkan bahwa 10 siswa tersebut diantaranya 4 siswa dengan interaksi sosial terhadap teman sebaya rendah, 3 siswa dengan interaksi sosial terhadap teman sebaya sedang dan 3 siswa dengan interaksi sosial terhadap teman sebaya tinggi.

D. Variabel Penelitian

Hadi (Arikunto, 2010:159) mendefinisikan variabel sebagai objek penelitian yang bervariasi. Jadi yang dimaksud variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode quasi eksperimen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) yaitu layanan bimbingan kelompok, dan variabel terikat (dependen) yaitu interaksi sosial dengan teman sebaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

Definisi operasional berisi pengertian variabel yang akan dikembangkan. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial dan bimbingan kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang- orang dengan kelompok manusi.
Sedangkan kemampuan interaksi sosial adalah kemampuan individu menjalin hubugnan antara individu satu dengan individu lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya dalam suatu situasi sosial, serta andanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik antara individu atau kelompok yang ikut serta dalam situasi sosial tersebut. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial yang tinggu dapat ditandai dengan perilaku individu yang berupa reaksi-reaksi positif, yaitu individu mampu menunjukkan solidaritas terhadap temannya, mampu menerima dan menghargai pendapat temannya, mampu bergabung dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, mampu memberikan saran dan nasehat yang baik untuk teman-temannya.

Interaksi sosial yang rendah ditandai dengan perilaku individu yang berupa reaksi-reaksi negati, yaitu perilaku yang menunjukkan pertentangan dan suka mempertahankan pendapat sendiri tanpa mau mendengar pendapat orang lain, perilaku individu yang acuh tak acuh yaitu tidak peduli dengan keadaan sekitar, perilaku individu yang menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakan, individu yang tidak mampu memberikan saran yang baik terhadap temannya dan justru menjerumuskan temannya untuk membuat perkelahian.

Kemampuan interaksi sosial merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, indikator dan interaksi sosial dapat berupa :

1) Perilaku sosio-emosional individu yang berupa reaksi-reaksi positif
2) Perilaku individu dalam memberikan jawaban
3) Perilaku individu untuk meminta tugas
4) Perilaku sosio-emosional individu yang berupa reaksi-reaksi negatif

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dimana terdapat pemimpin dan anggota kelompok

dengan perannya masing-masing untuk membahas suatu topik permasalahan yang sama dan dianggap penting agar nantinya dapat mencapai tujuan bersama yang bermuara pada pemecahan masalah dengan keputusan – keputusan yang telah disepakati bersama seluruh anggota kelompok.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektifitas yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala yang meliputi butir-butir pertanyaan atau pernyataan tentang faktor-faktor yang akan diungkap. Skala digunakan untuk mengetahui interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, kaitannya dalam pembuatan instrumen yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini akan mengunakan metode yaitu :

1. Skala Interaksi Sosial

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert* yaitu dengan menggunakan skala interaksi sosial dengan teman sebaya. Sugiyono (2010:134) menyatakan bahwa skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala model *Likert*, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen

yang menggunakan skala model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Azwar (2013: 62) menyatakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Sumanto (2014:102) juga mengungkapkan dalam skala likert terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positive *(favourable)* yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif *(unfavourable)* yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap. Setiap aitem pernyataan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), R (ragu-ragu), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Adapun bentuk pilihan jawaban dan skornya seperti berikut ini:

Tabel 3.2 Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pernyataan	**Alternatif Jawaban**				
	SS	**S**	**R**	**TS**	**STS**
Favorabel	5	4	3	2	1
Unfavorabel	1	2	3	4	5

Peneliti akan menggunakan skala interaksi sosial. Penggunaan item pada skala ini bisa secara tidak langsung menggambarkan keadaan diri siswa, dan biasanya siswa tidak menyadarinya. Karena pertanyaan atau pernyataan

memang sengaja di rancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek yang akan diungkap. Sehingga nantinya siswa tidak akan takut atau menutup-nutupi keadaan dirinya yang sebenarnya.

Tabel 3.3 KISI-KISI SKALA INTERAKSI SOSIAL SISWA

No	Indikator	Deskriptor	Jumlah
1.	Perilaku sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif	1.1 Menunjukkan solidaritas seperti perasaan setia kawan, simpati dan kepedulian.	6
		1.2 Menunjukkan ketegangan positif yaitu respon kepuasan ketika mendapatkan sesuatu hal	3
		1.3 Menunjukkan persetujuan, pengertian dan penerimaan	8
2.	Perilaku dalam memberikan jawaban	2.1 Memberi Saran	4
		2.2 Memberi pendapat dan penilaian	5
		2.3 Memberikan orientasi dan informasi	6
3.	Perilaku untuk meminta tugas	3.1 Meminta saran atau nasihat	4
		3.2 Meminta pendapat dan penilaian	4
		3.3 Meminta orientasi dan informasi	4
4.	Perilaku sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi negatif	4.1 Menunjukkan pertentangan dan mempertahankan pendapat sendiri	6
		4.2 Menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh	5
		4.3 Menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakan	6

Tabel 3.4 SKALA INTERAKSI SOSIAL SISWA

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Interaksi Sosial	1. Perilaku sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif	1. Menunjukkan solidaritas seperti perasaan setia kawan, simpati dan kepedulian.	Menjadi pendengar yang baik saat teman berbicara
			Menghibur teman yang sedang sedih dan kecewa
			Memberi hadiah kepada teman saat berulang tahun
			Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki alat tulis
			Tanggap terhadap teman yang sakit waktu proses belajar mengajar berlangsung
			Menjenguk teman yang sedang sakit
		2. Menunjukkan ketegangan positif yaitu respon kepuasan ketika mendapatkan sesuatu hal	Tersenyum ketika disapa oleh teman
			Bersorak saat teman memenangkan perlombaan
			Berjabat tangan saat satu tim berhasil memenangkan perlombaan
		3. Menunjukkan persetujuan pengertian dan penerimaan	Mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan juara kelas
			Menghormati pendapat teman yang sedang berbicara
			Berdamai ketika terjadi konflik dengan orang lain meskipun sangat dirugikan
			Menerima kekalahan dengan lapang dada
			Menghormati pendapat teman yang sedang berbicara
			Memilih milih teman dalam bergaul
			Menerima kritikan dari teman dengan senang hati
			Menyangkal pernyataan teman dimuka umum
	2. Perilaku dalam memberikan jawaban	1. Memberi Saran	Memberi masukan kepada teman yang sedang bingung dalam menghadapi masalah
			Mengajak teman yang sedang berselisih untuk berkelahi
			Membujuk teman yang malas sekolah untuk

			membolos masuk sekolah
		2. Memberi pendapat dan penilaian	Berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok
			Menjadi penengah apabila ada teman yang berkelahi
			Didalam kelas sering melamun
			Mengajak teman untuk mengerjakan tugas bersama dirumah
			Suka membanding-bandingkan teman yang satu dengan yang lainnya
		3. Memberikan orientasi dan informasi	Mengajak teman berkumpul bersama pada waktu istirahat
			Membuat kelompok belajar bersama teman-teman
			Meminjamkan buku kepada teman yang tertinggal materi
			Senang bergabung dengan teman- teman baru
			Berusaha memberikan kesan yang baik dan menyenangkan orang lain saat berkumpul bersama
	3. Perilaku untuk meminta tugas	1. Meminta saran atau nasihat	Menceritakan masalah kepada teman dapat membuat saya merasa lebih baik
			Ketika ada masalah saya meminta nasehat kepada teman
			Merasa tidak percaya diri, jika bukan saran dari teman
			Mengajak teman untuk berbagi pendapat tentang suatu topik yang sedang hangat dibicarakan
		2. Meminta pendapat dan penilaian	Ingin selalu diperhatikan bila penampilan baru
			Sering bertanya kepada teman tentang penampilang diri saat di depan kelas
			Suka menunjukkan barang-barang baru kepada teman agar mendapat pujian
			Bertanya kepada teman apabila ada pelajaran yang tidak dimengerti
		3. Meminta orientasi	Meminjam buku pelajaran kepada teman apabila ada

		dan informasi	pelajaran yang tertinggal
			Mengajak teman untuk bekerja sama membersihkan kelas pada jadwal piket
			Meminta jawaban PR atau ujina kepada teman
			Memaksakan pendapat untuk diterima oleh orang lain
	4. Perilaku sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi negatif	1. Menunjukkan pertentangan dan mempertahankan pendapat sendiri	Sering memaksakan pendapat untuk diterima oleh orang lain
			Suka menyendiri dikelas saat jam istirahat
			Perkelahian rasanya lebih memuaskan untuk menyelesaikan masalah
			Sering menyuruh teman untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya
			Malas mendengarkan nasehat dari teman
			Menyangkal pernyataan teman di depan umum
		2. Menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh	Lebih baik bermain dengan teman yang satu kelompok atau satu geng saja
			Enggan berbicara pada saat berkumpul bersama teman teman
			Takut bergaul dengan teman-teman yang populer
			Tidak peduli dengan teman yang sakit
			Takut membuka percakapan dengan orang yang dikenal
		3. Menunjukkan ketidaksetujuan dan penolakan	Sering menentang pendapat orang lain
			Tidak menerima orang baru masuk dalam kelompok saya
			Malas bekerjasama dalam kelompok atau teman yang lain
			Dalam mencari teman harus memilih yang sederajat dengan saya
			Tidak suka mendapat kritikan dari teman
			Suka mengganggu teman yang sedang belajar
			Memaki-maki teman yang melakukan kesalahan

G. Uji Instrumen

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan, oleh karena itu hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. Pengujian instrument yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konten, Menurut Sugiyono (2010:177) untuk menguji validitas konten dapat digunakan pendapat dari para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA yaitu Ari Sofia S.Psi., Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd. Hasil

uji ahli menunjukkan bahwa instrumen sudah tepat dan dapat digunakan setelah memperbaiki terlebih dahulu beberapa kalimatnya sesuai saran.

Peneliti menghitung koefisien validitas isi menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan

$\sum S$	= jumlah total
n	= jumlah ahli
c	= angka penelitian validitas yang tertinggi
s	= r-lo
r	= angka penelitian validitas yang terrendah

Tabel 3.5 Kriteria validitas menurut Koestoro dan Kasinu (2006)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,8-1,000	Sangat tinggi
0,6-0,799	Tinggi
0,4-0,599	Cukup tinggi
0,2-0,399	Rendah
<0,200	Sangat Rendah

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat di percaya pula. Dalam penelitian ini uji reliabelitas menggunakan analisis *reliabilitas analysis scale* (alpha). Tingkat reliabilitas skala dapat dilihat dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_b^{\ 2}}{\sigma_t^{\ 2}}\right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
$\sum\sigma_b^2$ = Jumlah skor varian dari masing-masing butir soal
σ_1^2 = Varians skor total
k = Jumlah butir pertanyaan

Indeks pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* menurut Arikunto 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto (2008)

Interval	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hasil dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati hasil dari perlakuan tersebut.

Arikunto (2010: 349) mengatakan bahwa untuk mengetahui efektifitas treatment maka rumus yang digunakan adalah uji perbedaan. Maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Dengan menggunakan rumus *Wilcoxon*. Menurut santoso (2010: 143), *uji wilcoxon* merupakan uji sampel berpasangan, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan (pretest dan psottest). Sudjana (2002) menyatakan bahwa data dianggap tidak normal jika subyek penelitian <25, sehingga dapat menggunakan uji beda wilcoxon, pendapat tersebut didukung oleh pendapat santoso (2012) yang melalui *uji wilcoxon* ini akan diketahui signifikan perbedaan pretest dan posttest. Untuk menguji hipotesis, menerima atau menolak Ho, Z akan dibandingkan dengan Z_α dengan melihat taraf nyata α =0,01 atau α = 0,05. Jika $Z \leq Z_\alpha$ maka Ho ditolak, sedangkan jika Jika $Z \geq Z_\alpha$ maka Ho diterima (Sudjana, 2002). Hasil yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan seperti diatas, dapat menunjukan apakah perlakuan yang diberikan atau layanan bimbingan kelompok dapat atau tidak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan rumus *uji wilcoxon* dengan hipotesis statistik adalah:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja

Hipotesis Nihil (Ho) : Layanan bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja

Kriteria pengujian :

Ho ditolak, jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

Ho diterima, jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan uji wilcoxon, diperoleh Z hitung < Z tabel yaitu -3,06 < 1,645 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

   Hasil analisis dalam penelitian, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial sesama teman dapat di tingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini terbukti hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai z hitung = -2,803. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai α = 5% adalah 1,645, oleh karena z hitung = -2,803 > z tabel = 1,654 maka Ha diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan signifikan dengan taraf signifiknsi 5% antara skor interaksi sosial sesama teman sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa dalam kegiatan sekolah sehari hari yang semakin aktif terlibat dalam kelompok serta berkurangnya perilaku siswa yang kurang baik dan suka mengganggu temannya. Hal tersebut merupakan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan interaksi sosial dengan teman sebayanya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Siswa

a) Hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman teman sebayanya.

b) Siswa diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun kepada teman disekitarnya agar tidak ada teman yang merasa di jahui.

c) Siswa tidak perlu takut dalam mengemukakan pendapat, karena kika kita menyampaikan dengan baik, maka percayalah bahwa orang lain akan mampu menerima pendapat kita.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling dapat membuat layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program bimbingan dan konseling

3. Kepada para peneliti

Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai interaksi sosial teman sebaya dengan memperhatikan karakteristik dari anak yang menjadi subjek karena dapat mempengaruhi proses pengambilan data dalam layanan konseling kelompok seperti yang dialami oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H.A. 1991. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ahmadi, H.A. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta : Rineka Cipta

Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara

Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Yrama Widya

Amin, SM. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT Rineka Cipta

Arikunto, S., 2008. *Dasar-dasar Evaluasi (edisi revisi).* Jakarta : Bumi aksara

Arikunto, S., 2010. *Penelitian tindakan 2010*. Yogyakarta : Aditya Media

Azwar, S., 2013. *Skala Pengukuran Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Desmita, D., 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Remaja Rosdakarya

Gerungan, W.A., 2004. *Psikologi sosial.* Bandung : Refika Aditama

Hadi, S. 2001. *Metodologi Research.* Yogyakarta : Andi Offset

Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama

Martono, N. 2010. *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media

Mutadin, Z., 2002. *Kemandirian Sebagai Psikologi Pada Remaja*. http. *www. epsikolog i. com (17 Januari 2010).*

Nazir. M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Nurihsan, AJ. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, Dan Bimbingan.* Bandung : PT. Refika Aditama

Prayitno. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Rineka Cipta. Jakarta

Santoso, S. 2010. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara

----------. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Bandung : Refika Aditama

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga

----------. 2010. *Life span development edisi ke-13*. McGraw-Hill

Setiyadi, B. Ag. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 2002. *Metode Statistik.* Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta

Sumanto, M.A., 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian.* Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)

----------. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto, & Hartono, A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta

Suryawati, J. and Maryati, K., 2008. *Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta : Erlangga

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Rajawali Pers

Walgito, B. 2004. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

----------. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta